

Analisis Semiotika Ulua Nang Bajawek pada Adat Pernikahan Muara Bungo di Desa Koto Jayo

Ferna Vandini^{*1}, Ade Kusmana², Ade Bayu Saputra³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

*Correspondence: fernavandinii@gmail.com, ade.kusmana@unja.ac.id, adebayu@unja.ac.id

Abstrak. Penelitian ini membahas makna semiotika Ulua Nang Bajawek pada adat Pernikahan Muara Bungo di Desa Koto Jayo. *Ulua Nang Bajawek* merupakan tradisi menyerahkan pengantin laki-laki kepada pihak keluarga pengantin perempuan. Sebelum arak-arakan, lembaga adat mendatangi rumah pengantin laki-laki untuk menyerahkan keris beserta diiringi sebuah pepatah. Setiap pepatah yang disampaikan mengandung makna mendalam, bukan sekadar ungkapan, melainkan simbol nilai budaya dan ajaran moral. Setelah itu, keris diserahkan kembali kepada pihak perempuan setelah semua prosesi dilaksanakan, lalu pengantin dibawa ke pelaminan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam setiap prosesi *Ulua Nang Najawek* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Roland Barthes untuk mengungkap makna dalam setiap prosesinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam prosesi adat pernikahan *Ulua Nang Bajawek* mengandung makna yang mendalam. Dari hasil analisis, peneliti menemukan sebelas makna, baik denotasi maupun konotasi, pada setiap tahapan prosesi tersebut. Selain itu, terdapat mitos yang juga menjadi bagian dari makna yang terkandung dalam prosesi ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa prosesi *Ulua Nang Bajawek* bukan sekadar sebuah prosesi dalam sebuah tradisi, tetapi juga menjadi refleksi nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. prosesi ini menekankan pentingnya kesiapan, penghormatan, dan kebersamaan dalam membangun ikatan keluarga dalam masyarakat Melayu Jambi di Desa Koto Jayo.

Kata kunci : Adat Pernikahan; Semiotika; *Ulua Nang Bajawek*

Abstract. This study discusses the semiotic meaning of *Ulua Nang Bajawek* in the Muara Bungo Wedding tradition in Koto Jayo Village. *Ulua Nang Bajawek* is a tradition of handing over the groom to the bride's family. Before the procession, the traditional institution visits the groom's house to hand over the keris accompanied by a proverb. Each proverb conveyed contains a deep meaning, not just an expression, but a symbol of cultural values and moral teachings. After that, the keris is returned to the woman after all the processions have been carried out, then the bride is taken to the altar. This study aims to analyze the meaning contained in each *Ulua Nang Najawek* procession using Roland Barthes' semiotic approach which includes denotation, connotation, and myth. The research method used is a qualitative method with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The data obtained were analyzed using the Roland Barthes model to reveal the meaning in each procession. The results of the study show that each stage in the *Ulua Nang Bajawek* wedding procession contains a deep meaning. From the results of the analysis, the researcher found eleven meanings, both denotative and connotative, at each stage of the procession. In addition, there are myths that are also part of the meaning contained in this procession. The conclusion of this study is that the *Ulua Nang Bajawek* procession is not just a procession in a tradition, but also a reflection of local wisdom values that are passed down from generation to generation. This procession emphasizes the importance of readiness, respect, and togetherness in building family ties in the Jambi Malay community in Koto Jayo Village.

Keywords : Marriage Customs; Semiotics; *Ulua Nang Bajawek*

PENDAHULUAN

Bungo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Salah satu kebudayaan yang sampai saat ini masih dijunjung dan dilestarikan adalah prosesi dalam upacara adat pernikahan *Ulua Nang Bajawek*. *Ulua nang bajawek* memiliki arti *Ulua* itu serah sedangkan *Bajawek* itu terima. Adat ini bagian dari tradisi yang dilaksanakan ketika acara pernikahan di desa Koto Jayo Kabupaten Bungo.

Ulua Nang Bajawek merupakan tradisi menyerahkan pengantin laki-laki kepada pihak keluarga pengantin perempuan. Sebelum arak-arakan, lembaga adat mendatangi rumah pengantin laki-laki untuk menyerahkan keris beserta diiringi sebuah pepatah. Setiap pepatah

yang disampaikan mengandung makna mendalam, bukan sekadar ungkapan, melainkan simbol nilai budaya dan ajaran moral. Setelah itu, keris diserahkan kembali kepada pihak perempuan setelah semua prosesi dilaksanakan, lalu pengantin dibawa ke pelaminan.

Dalam tradisi Ulua Nang Bajawek, terdapat ungkapan seloko yang merupakan bagian dari sastra dan berisi petuah untuk keselamatan serta kebaikan hidup masyarakat (Rahma, 2022). Di Desa Koto Jayo, berbagai jenis seloko digunakan dalam tradisi adat, seperti seloko nasihat, seloko perbandingan, seloko sindiran, seloko pengajaran, seloko tradisi, dan seloko perumpamaan.

Tradisi pernikahan Ulua Nang Bajawek di Desa Koto Jayo memiliki kemiripan dengan tradisi pernikahan suku Melayu Jambi lainnya, meskipun terdapat perbedaan dalam penyebutan dan urutan adat. Ulua Nang Bajawek dalam adat pernikahan di Desa Koto Jayo memiliki ciri khas dari aspek penyebutannya yang tidak sama dengan adat pernikahan suku Melayu Jambi lainnya, di mana masyarakat Jambi lebih mengenalnya sebagai Upacara Adat Bersanding.

Ulua Nang Bajawek dalam adat pernikahan di Desa Koto Jayo sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat. Namun, di tengah moderisasi dan globalisasi, pemahaman generasi muda terhadap tradisi mulai memudar. Banyak anak hanya mengetahui dan melihat prosesnya saja, tetapi belum memahami nilai-nilai filosofis dan simbolis dibalik tradisi setiap prosesi yang dilakukan ketika acara adat pernikahannya sehingga ada kekhawatiran tradisi tersebut terhadap relevansinya di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna semiotika yang terkandung dalam prosesi *Ulua Nang Najawek* pada adat pernikahan Muaro Bungo di Desa Koto Jayo, yang dianggap tepat karena fokusnya pada tanda serta sistem dan proses yang berkaitan (Sinaga dkk., 2021). Analisis semiotik yaitu pemahaman terhadap tanda-tanda di dalam sebuah karya sastra dengan maksud agar makna yang dituliskan pengarang dapat dipahami pembaca (Manjato., 2020). Upaya memahami makna dan pesan yang terkandung dalam setiap prosesi yang dilakukan. Ada beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan pendekatan semiotika dalam menganalisis adat pernikahan, seperti Nurhayati (2022) yang berfokus pada pernikahan adat Jawa Temu Manten, serta Nuraida (2023) yang mengkaji pernikahan adat Sunda Sawer Penganten. Selain itu, Khoiri (2022) menganalisis adat pernikahan masyarakat Bugis-Bone, Muharromah (2024) meneliti tradisi Siraman dalam pernikahan adat Jawa, dan Patrisia (2023) meneliti Prosesi Ngamuan Gunung Perak Pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan Di Kabupaten Barito Timur. Penelitian-penelitian ini mendorong penulis untuk mengeksplorasi adat Ulua Nang Bajawek di Desa Koto Jayo dengan pendekatan semiotika guna mengungkap makna dibalik setiap prosesi yang ada. Jadi, peneliti memiliki celah untuk menganalisis makna dalam setiap prosesinya karena adanya permasalahan kurangnya pemahaman generasi muda, beberapa artikel yang meneliti adat pernikahan menggunakan teori semiotika yang menjadikan acuan atau rujukan untuk meneliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti setiap prosesi Ulua Nang Bajawek pada adat pernikahan di Desa Koto Jayo Kabupaten Bungo dengan analisis kajian semiotika. Peneliti merumuskan masalah bagaimana makna semiotika yang terkandung dalam prosesi *Ulua Nang Bajawek* pada adat pernikahan Muaro Bungo di Desa Koto Jayo? Penulis berharap bisa menjadikan penelitian ini berguna untuk memperkenalkan adat Ulua Nang Bajawek yang dilaksanakan dalam tradisi adat pernikahan. Maka penelitian ini berjudul Analisis Semiotika Ulua Nang Bajawek Adat Pernikahan Muara Bungo Di Desa Koto Jayo.

LANDASAN TEORI

Semiotika Mode Roland Barthes

Menurut Roland Barthes, semiotika adalah ilmu dan metode untuk menganalisis tanda. Barthes menjelaskan semiotika melalui dua pengertian, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat deskriptif dan mendasar dari makna yang telah disepakati oleh budaya, sementara konotasi adalah makna yang muncul dari hubungan antara penanda (*signifier*) dan budaya secara luas, yang mencakup kepercayaan, perilaku, sistem kerja, dan ideologi dalam susunan sosial. Menurut Barthes, semiotika adalah dasar studi tentang kemanusiaan yang mencakup penggunaan dan pemaknaan tanda, dan hal ini harus dibedakan dari komunikasi. Dengan kata lain, sebuah objek mungkin ingin berkomunikasi, tetapi harus sesuai dengan sistem dan aturan tanda yang ada (Nurhayati dkk., 2022)

Semiotika sebagai ilmu yang tidak dapat dilepaskan dari pentingnya makna. Barthes mencoba mengungkap makna yang terdapat dalam teks dan S/Z sebagai representasi atas analisis tekstualnya dalam memperdalam semiotika Lantowa (127:2023). Barthes menekankan tiga aspek utama dalam analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Sistem pemaknaan pertama disebut Denotatif, sedangkan sistem pemaknaan kedua disebut Konotatif. Denotatif mengacu pada makna yang terlihat jelas dan langsung, yakni makna yang sesungguhnya. Sementara itu, Konotatif atau makna tingkat kedua menggambarkan makna yang tersirat dalam tanda-tanda. Berbeda dengan Mitos, yang berkembang di masyarakat akibat pengaruh sosial atau budaya, yang terbentuk dari hubungan antara apa yang tampak nyata (denotatif) dengan makna yang tersembunyi di baliknya (konotatif) (Kusuma, 2017).

a. Denotasi

Denotasi adalah tingkat tanda yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan referensinya pada realitas, yang menghasilkan makna yang jelas, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan level tanda yang paling umum dalam masyarakat, di mana elemen-elemen tanda ini biasanya memiliki makna yang disepakati secara sosial (Fatimah, 2020).

Wibowo berpendapat denotasi adalah representasi tanda terhadap sebuah objek.

Secara umum, denotasi dapat diartikan sebagai makna dasar dan literal dari tanda tersebut (Nurhayati dkk., 2022). Proses signifikasi yang dilakukan secara tradisional juga dikenal sebagai denotasi dan mengacu pada bahasa yang memiliki makna yang jelas. Namun, dalam semiotika menurut Roland Barthes dan pengikutnya, denotasi adalah tingkat signifikansi pertama, sementara konotasi adalah tingkat signifikansi kedua.

b. Konotasi

Konotasi adalah tingkat signifikasi kedua, yang muncul dari interaksi antara tanda dengan perasaan emosional pembaca dan nilai-nilai budaya mereka. Konotasi mencakup makna subjektif dan insubjektif. Makna subjektif dari konotasi sering kali tidak disadari keberadaannya. Selain itu, pembaca dapat dengan mudah mengaitkan makna konotatif dengan makna denotatif (Anugrah, 2016). Menurut Barthes, konotasi identik dengan cara berpikir yang disebut "mitos," yang berfungsi untuk mengungkapkan atau menegaskan nilai dominan dalam suatu periode tertentu (Nurhayati dkk., 2022)

c. Mitos

Dalam penelitian Barthes, istilah mitos merujuk pada konsep budaya yang berasal dari suatu kebudayaan tertentu. Mitos ini digunakan sebagai petunjuk atau kenyataan yang memanfaatkan simbol-simbol, di mana makna konotatif dari simbol-

simbol tersebut berkaitan dengan sejarah budaya tersebut. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai bentuk perubahan (deformasi) dari simbol, sehingga membawa makna yang berbeda yang berlandaskan nilai-nilai sejarah dan budaya. Mitos tidak hanya berasal dari kata-kata, tetapi juga dapat muncul dari tulisan, laporan ilmiah, foto, olahraga, film, dan lain-lain (Nurhayati dkk., 2022).

1. Ulua Nang Bajawek

Ulua Nang Bajawek dalam adat pernikahan di Desa Koto Jayo memiliki makna mendalam, di mana *Ulua* berarti "serah" dan *Bajawek* berarti "terima." Prosesi ini merupakan serah terima pengantin sebelum acara resepsi pernikahan, dimulai sejak arak-arakan hingga pengantin dibawa ke pelaminan. Adat istiadat sendiri, menurut Jalaludin Tunsam dalam Yuliyani (2023), berasal dari bahasa Arab 'adah' yang berarti kebiasaan atau cara, mencakup nilai budaya, kebiasaan, norma, dan hukum yang berlaku di suatu wilayah, baik tertulis maupun tidak tertulis. Soerjono Soekanto menambahkan bahwa adat memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat, sedangkan Koentjaraningrat menjelaskan bahwa adat adalah bagian dari kebudayaan yang bersifat mengikat dan memiliki sanksi bagi pelanggarnya. Adat pernikahan merupakan rangkaian tradisi yang mengatur proses pernikahan dalam suatu budaya, mencerminkan nilai sosial seperti kesetiaan, tanggung jawab, dan kehormatan, serta melibatkan tidak hanya pasangan pengantin tetapi juga keluarga dan masyarakat. Di Desa Koto Jayo, prosesi pernikahan dimulai dari kampung kecil dengan lamaran antar keluarga, dilanjutkan dengan kampung besar untuk menentukan tanggal pernikahan dan resepsi, yang umumnya dilakukan pada hari berbeda. Setelah resepsi, terdapat tradisi *nyelang mentuo*, yaitu kunjungan pengantin perempuan ke rumah mertua tanpa kedua orang tua, serta prosesi *mantemo* di rumah pengantin perempuan sebelum pasangan diperbolehkan tinggal bersama. Sebagai bagian dari upacara adat pernikahan, Ulua Nang Bajawek memiliki peran penting dalam mengatur dan memperkuat hubungan antara laki-laki dan perempuan, mencerminkan nilai dan norma yang diwariskan secara turun-temurun. Upacara adat perkawinan sendiri mencakup berbagai unsur, seperti tujuan, tempat, waktu, peralatan, dan tata cara pelaksanaannya (Lagarensen dkk., 2023), yang semuanya dijaga agar tetap lestari dalam kehidupan masyarakat adat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi Purba (44: 2023). Bogdan dan Taylor dalam Purba (2023) mendefinisikan metode deskriptif analisis sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti menganalisis hasil penelitian makna setiap prosesi adat pernikahan Ulua Nang Bajawek dan dideskripsikan melalui penjelasan yang dihubungkan dengan pendekatan semiotika. Data yang dikumpulkan meliputi hasil wawancara dengan lembaga adat atau tokoh adat, serta masyarakat yang memahami prosesi adat tersebut. Selain itu, dokumentasi prosesi adat pernikahan, termasuk

foto dan video juga menjadi data penting untuk menganalisis prosesi adat pernikahan melalui teori semiotika. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Penelitian ini adalah salah satu upaya untuk mengemukakan makna atau tanda melalui hasil penelitian adat dan tradisi pernikahan Ulua Nang Bajawek di desa Koto Jayo. Analisis yang dilakukan adalah analisis dengan menguraikan dan memberikan pemahaman makna kajian semiotika dalam prosesi Ulua Nang Bajawek secara fakta atas penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Denotasi dan Konotasi dalam Prosesi *Ulua Nang Bajawek*

2. Penjemputan pihak laki-laki oleh pihak perempuan dan lembaga adat



Gambar 4. 1 Prosesi Penjemputan Pengantin Laki-laki

a. Denotasi

Prosesi Ulua Nang Bajawek diawali dengan kedatangan perwakilan dari pihak perempuan bersama lembaga adat ke rumah mempelai laki-laki. Kedatangan ini bertujuan untuk menjemput pihak laki-laki sebagai bagian dari rangkaian adat pernikahan. Dalam prosesi ini, pihak perempuan membawa berbagai barang simbolis, seperti setangkai bunga, satu buah payung, serta beberapa barang lain yang diletakkan di atas nampan. Barang-barang tersebut meliputi keris, jas laki-laki, rokok, dan korek api, yang masing-masing memiliki makna dan fungsi tertentu dalam perjalanan prosesi.

Barang-barang tersebut kemudian diserahkan kepada pihak laki-laki dengan penjelasan mengenai kegunaannya. Payung digunakan untuk melindungi dari panas, sementara keris berfungsi untuk menebas pohon yang menghalangi jalan. Jas laki-laki disiapkan sebagai pengganti pakaian jika kehujanan, sedangkan rokok dan korek api melambangkan penerangan, baik sebagai pengganti suluh yang padam maupun untuk membakar tali yang menghalangi perjalanan. Setiap benda dibawa memiliki makna simbolis yang mencerminkan kesiapan, perlindungan, serta kelancaran perjalanan dalam prosesi adat *Ulua Nang Bajawek*.

b. Konotasi

Prosesi penjemputan pengantin laki-laki dalam adat Melayu Jambi di Desa Koto Jayo memiliki makna konotatif yang kaya. Prosesi ini dilakukan oleh lembaga adat dan pihak perempuan dengan membawaberbagai simbol, seperti setangkai bunga, payung, keris, jas laki-laki dan korek api. Penjemputan ini merupakan bentuk penghormatan kepada mempelai laki-laki dan keluarganya. Setangkai bunga yang dibawa oleh pihak perempuan melambangkan keindahan dan ketulusan cinta yang diberikan kepada

pihak laki-laki. Payung melambangkan perlindungan, mengajarkan bahwa dalam berumah tangga, seorang suami memiliki tanggung jawab untuk melindungi istrinya dari berbagai anacaman dan bahaya.

Keris tidak hanya berfungsi sebagai alat pemotong pohon yang melintang di jalan, tetapi juga menjadi simbol keberanian, kekuatan, dan kesepian seorang suami dalam menghadapi tantangan dalam rumah tangga. Jalan kehidupan pernikahan tidak selalu mulus, sehingga seorang suami harus menjadi garda terdepan dan mampu menghadapi masalah dengan tenang dan dewasa, jas laki-laki melambangkan tanggung jawab seorang suami dalam memberikan kenyamanan dan perlindungan bagi keluarganya. Sementara itu, rokok dan korek api yang digunakan untuk menyalakan suluh yang padam menggambarkan pentingnya menjaga cahaya dalam rumah tangga agar tidak redup. Simbol ini menekankan peran suami dalam memberikan kehangatan, membangun keharmonisan, serta memimpin rumah tangga dengan bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan, baik muncul antara suami dan istri maupun dalam keluarga besar. Sebagai kepala keluarga, suami harus mengayomo dan menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam setiap situasi.

3. Pengantin laki-laki menyalami kedua orang dan keluarga



Gambar 4. 2 Pengantin Laki-laki Menyalami Orang Tua dan Keluarga

a. Denotasi

Pada prosesi ini adalah masih lanjutan dari prosesi penjemputan. Ketika kata-kata penjemput beserta barang yang dibawa pihak perempuan dan lembaga adat sudah diserahkan ke pihak laki-laki. Sebelum arak-arakan pengantin laki-laki menyalami kedua orang tua beserta satu persatu keluarga besarnya.

a. Konotasi

Menyalami kedua orang tua dan keluarga besar yang ikut menghadiri dan mengikuti jalannya prosesi yang dilakukan melambangkan meminta restu dan doa, agar prosesi selanjutnya dilancarkan tidak ada hal yang menghalangi. Selain itu, sebagai seorang laki-laki yang akan menjadi pemimpin dalam rumah tangga.

4. Arak-arakan (*Baa'grak*)



Gambar 4. 3 Arak-arakan Pengantin Laki-laki

a. Denotasi

Pada prosesi arak-arakan dalam pernikahan adat adalah sebuah tradisi di mana pengantin laki-laki bersama pihak keluarga serta kerabatnya diiringi menuju rumah mempelai perempuan atau tempat acara pernikahan. Arak-arakan ini dilakukan dengan iringan alat musik rabana yang dimainkan oleh ibu-ibu yang memiliki nilai cirikhas dari budaya melayu Jambi. Arak-arakan ini menandai perjalanan dalam perpindahan mempelai laki-laki dari rumah asalnya menuju kehidupan baru sebagai suami. Dimana keluarga laki-laki akan menyerahkan anak laki-laki ini ke pihak perempuan.

b. Konotasi

Arak-arakan dalam adat dan tradisi di Desa Koto Jayo memiliki makna sebagai simbol perjalanan kehidupan baru, dimana kehidupan seorang laki-laki yang belum memiliki tanggung jawab menuju kehidupan baru dalam rumah tangga yang belum pernah ia jalani sebelumnya. Ini juga dapat diartikan sebagai peralihan status sosial, dari seorang anak dalam keluarganya menjadi kepala rumah tangga.

Arak-arakan dalam prosesi ini juga sebagai tanda kehormatan dan kemeriahan, dimana acara ini dibuat meriah dengan berjalan bersama-sama menuju rumah pengantin perempuan diiringi dengan musik tradisional yang islamiah oleh ibu-ibu pemain rabana. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya momen sakral, tetapi juga perayaan kebahagiaan yang dibagikan dan disaksikan kepada masyarakat sekitar.

Sebagai pernyataan simbolis penerimaan dari pihak keluarga, arak-arakan bukan hanya perjalanan fisik, tetapi juga sebagai simbol bahwa keluarga dari pihak perempuan sangat menunggu kedatangan pihak laki-laki. Kehadiran keluarga besar dan tokoh adat menegaskan bahwa pernikahan ini bukan hanya antara menyatukan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, melainkan ikatan sosial yang melibatkan lebih dari dua individu. Dalam arti juga menyatukan antara kedua belah pihak keluarga.

Arak-arakan juga memiliki makna keberkahan dan perlindungan, seperti perlindungan yang diberikan ketika prosesi penjemputan sebelumnya untuk melindungi pihak laki-laki dari hal yang menghambat perjalanan menuju rumah pengantin perempuan dan memastikan acara lancar.

5. Silat



Gambar 4. 4 Silat

a. Denotasi

Dalam prosesi ini, diadakan sebuah pertunjukan silat yang diperagakan oleh perwakilan pihak laki-laki dan perempuan. Pertunjukan ini berlangsung dihadapan kedua belah pihak dalam prosesi *Ulua Nang Bajawek* pada adat pernikahan serta disaksikan oleh masyarakat sekitar. Silat ditampilkan merupakan bagian dari acara dan bertujuan untuk menunjukkan keterampilan bela diri dari masing-masing perwakilan. Dalam adat mengartikan tidak ada lagi yang menghalangi, maka kedua belah pihak menyetujui untuk lanjut ke prosesi selanjutnya. Selama pertunjukan, penonton menyaksikan dengan antusias, memperhatikan gerakan dan teknik yang diperagakan. Dengan demikian, pertunjukan silat ini bagian dari penting dalam prosesi *Ulua Nang Bajawek* yang sedang berlangsung.

b. Konotasi

Pada prosesi ini memiliki makna bahwa silat ini bukan hanya sebagai pertunjukan, tetapi dimaknai seperti “menyapu halaman hingga bersih” menandakan bahwa tidak ada lagi hambatan atau rintangan setelah perjalanan arak-arakan pengantin laki-laki yang telah dilakukan. Gerakan silat yang ditampilkan mencerminkan kesiapan, keteguhan, dan penghormatan terhadap tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain itu sebagai simbol penjagaan dan keberanian, pertunjukan ini juga menjadi bentuk penghormatan terhadap adat setra mempererat hubungan antara dua keluarga yang akan bersatu dalam ikatan pernikahan. Dengan demikian, prosesi ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi rintangan untuk melanjutkan prosesi selanjutnya, karena mempelai laki-laki sudah sampai.

6. Qasidah



Gambar 4. 5 Qasidah

a. Denotasi

Qasidah dalam prosesi ini merupakan pertunjukan musik religius yang menampilkan syair-syair. Syair-syair tersebut dilantunkan dengan suara merdu, sehingga menciptakan suasana yang khidmat dan penuh makna. Untuk melengkapi penampilan qasidah, sekelompok ibu-ibu memainkan rebana sebagai pengiring. Sebelumnya, mereka turut serta dalam mengiringi arak-arakan pengantin laki-laki. Secara denotatif, qasidah adalah bagian tradisi yang memperindah momen sakral

dalam masyarakat bernuansa Islami dengan iringan rebana. Tradidi ini dilakukan dalam prosesi adat setelah pertunjukan silat, di mana pihak laki-laki menyampaikan salam kepada pihak perempuan sebagai tanda kedatangan dan penghormatan.

b. Konotasi

Konotasi dari prosesi qasidah dalam tradisi pernikahan *Ulua Nang Bajawek* bukan sekedar pertunjukan musik religius, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan spritual yang lebih dalam. Lantunan syair yang merdu tidak hanya menciptakan suasana khidmat, tetapi juga mempresentasikan nilai-nilai keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Qasidah menjadi simbol penghormatan, doa, dan harapan baik yang mengiringi prosesi sakral dalam masyarakat Desa Koto Jayo. Kehadiran Ibu-ibu sebagai pengiring rebana tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga melambangkan peran perempuan dalam menjaga tradisi dan memperkuat ikatan sosial. Selain itu, prosesi qasidah yang dilakukan setelah pertunjukan silat menunjukkan adanya kesinambungan antara unsur fisik dan sepritual dalam adat pernikahan. Ucapan salam dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan bukan hanya bentuk sapaan formal, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai kesopanan, penghormatan, dan penerimaan antar dua keluarga. Dengan semikian, qasidah tidak hanya memiliki fungsi estetis dan religius, tetapi juga mencerminkan sistem sosial yang lebih luas, di mana musik dan tradisi berperan dalam mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

7. Serah terima pengantin



Gambar 4. 6 Petatah-petitih Dari Pihak Laki-laki



Gambar 4. 7 Petatah- Petitih dari pihak Perempuan

a. Denotasi

Secara denotatif, prosesi serah terima pengantin perwakilan dari pihak laki-laki dan perempuan menandai serah terima tanggung jawab pengantin laki-laki dari keluarga kepada keluarga istrinya. Prosesi ini dilakukan melalui penyampaian ungkapan adat, yang menyatakan bahwa mereka menyerahkan pengantin laki-laki dengan tulus kepada keluarga pengantin perempuan. Keluarga perempuan kemudian menerima dengan ungkapan yang menandakan penerimaan pengantin laki-laki sebagai bagian dari keluarga mereka. Dalam tradisi ini, komunikasi berlangsung dalam bentuk

petatah petitih yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan nilai penghormatan dan ketertarikan antar keluarga. Setelah serah terima secara simbolis ini, pengantin laki-laki dan keluarga dipersilahkan memasuki rumah atau tempat yang sudah disediakan, menandakan dimulainya kehidupan baru dalam pernikahan mereka. Sebelum memasuki rumah, masih ada prosesi selanjutnya yang akan dilakukan.

b. Konotasi

Secara konotatif, prosesi serah terima pengantin bukan sekedar simbol formalitas adat, tetapi juga sebagai ritual sakral yang merefleksikan peralihan tanggung jawab, kasih sayang, dan keterikatan dua keluarga. Prosesi ini ibarat perahu yang berlabuh ke dermaga baru, di mana pengantin laki-laki, yang sebelumnya bernaung di bawah lindungan keluarganya, kini dipersembahkan dengan penuh ketulusan kepada keluarga istrinya, layaknya seorang kesatria yang mengembangkan tugas baru dalam hidupnya.

Ungkapan adat atau petatah petitih digunakan bukan sekedar kata-kata, tetapi untaian makna sarat dengan harapan dan restu. Melalui petatah petitih yang diwariskan turun-temurun, kedua keluarga tidak hanya saling berkomunikasi tetapi juga mengukuhkan persatuan dan keharmonisan. Di balik kata-kata yang diucapkan, tersirat doa agar rumah tangga yang dibangun dapat berakar kuat, tumbuh subur, dan berbunga kebahagiaan.

Momen ketika keluarga perempuan menerima pengantin laki-laki bukan sekedar penerimaan fisik, tetapi juga simbol pembukaan hati, di mana tidak lagi dianggap sebagai orang luar, melainkan telah menjadi bagian utuh dari keluarga. Ibarat tanah yang menyambut benih, keluarga istri siap merawat dan menguatkan kebersamaan yang baru terjalin.

Saat pengantin laki-laki dan keluarganya dipersilahkan masuk ke rumah atau tempat acara resepsi akan dilakukan, itu bukan hanya langkah fisik, tetapi juga langkah simbolis memasuki babak baru dalam kehidupannya. Gerbang rumah yang terbuka mencerminkan pintu kehidupan yang kini dijalani bersama, dengan segala suka dan duka yang akan ditempuh berdua. Sebelum benar-benar melangkah ke dalam, masih ada prosesi yang harus dijalani sebuah pengingat bahwa pernikahan adalah perjalanan panjang yang membutuhkan kesiapan, kebijaksanaan, dan kebersamaan untuk menjalaninya.

8. Induk Bako bersama pengantin perempuan menjemput pengantin laki-laki



Gambar 4. 8 Induk Bako dan Pengantin Perempuan

a. Denotasi

Denotasi pada prosesi ini, setelah pengantin laki-laki diterima oleh keluarga pengantin perempuan dan dipersilahkan masuk, supaya tidak berdiri lama di tengah laman, Induk Bako yang terdiri dari dua saudara kandung dari ibu pengantin

perempuan membawa kain panjang bersama pengantin perempuan untuk menjemput atau menghampiri pengantin laki-laki.

b. Konotasi

Prosesi ini melambangkan simbol penerimaan yang mendalam dan bermakna. *Induk Bako*, sebagai perwakilan dari garis keturunan ibu, bukan hanya sekedar dua sosok saudara ibu pengantin perempuan. Kehadiran mereka dalam prosesi ini melambangkan perlindungan dan dukungan keluarga terhadap pengantin perempuan dalam memasuki babak baru kehidupannya. Kain panjang yang mereka bawa tidak hanya sekedar kain, tapi memiliki makna filosofis yang dalam. Kain melambangkan kelapangan hati, kelenturan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Serta ikatan yang menyatukan dua insan dan dua keluarga. Dengan membawa kain panjang, *Induk Bako* seolah merentangkan jembatan yang menghubungkan dua keluarga yang sebelumnya belum pernah bersatu.

Momen ini mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan dalam adat, di mana keluarga besar berperan aktif dalam menyambut dan merestui pernikahan. Pengantin laki-laki yang dijemput oleh pengantin perempuan menandakan bahwa ia kini telah diterima sebagai bagian dari keluarga, bukan lagi sebagai seorang tamu, tetapi seorang anggota baru yang akan bersama-sama menepati kehidupan berumah tangga.

9. Pengantin perempuan menyalami suami



Gambar 4. 9 Pengantin perempuan menyalami suaminya

a. Denotasi

Pada prosesi ini, pengantin perempuan yang terlebih dahulu menyalami pengantin laki-laki berarti bahwa ia secara fisik mengulurkan tangan dan memberikan salam atau bersalaman dengan suaminya. Tindakan ini merupakan sikap seorang istri untuk menghormati dan menghargai suami, begitupun juga dengan suami dapat menghargai seorang istri.

b. Konotasi

Dalam prosesi ini, tindakan menyalami suami memiliki makna simbolis yang lebih dalam. Ini mencerminkan penghormatan pengantin perempuan kepada suaminya, sebagai bentuk penerimaan terhadap peran suami sebagai pemimpin rumah tangga. Lebih dari sekedar salam, gestur ini juga melambangkan rasa syukur, ketulusan, dan kesiapan untuk menjalani kehidupan bersama dalam ikatan pernikahan. Ini juga mencerminkan kesetiaan dan penerimaan terhadap status barunya sebagai seorang istri yang siap menjalani peran dalam rumah tangga. Namin, dalam konteks yang lebih modern, gestur ini dimaknai secara lebih setara. Artinya, bukan hanya sekedar simbol tunduk kepada suami, tetapi lebih kepada bentuk penghormatan timbal balik dalam sebuah hubungan yang harmonis.

10. Pengantin perempuan menyalami kedua orang tua pengantin laki-laki



Gambar 4. 10 Pengantin perempuan menyalami kedua orang tua dari suami

a. Denotasi

Pada tahap ini, pengantin perempuan melakukan prosesi bersalaman dengan kedua orang tua pengantin laki-laki sebagai bentuk penghormatan dan penerimaan. Sikap ini mencerminkan rasa hormat serta menunjukkan bahwa orang tua suami kini juga menjadi orang bagi pengantin perempuan.

b. Konotasi

Secara konotatif, momen ini melambangkan perubahan identitas pengantin perempuan yang kini bukan hanya menjadi seorang istri, tetapi juga sebagai bagian dari keluarga besar suaminya. Bahkan, hubungan antara menantu dan mertua diharapkan seperti hubungan orang tua dan anak, dimana menantu diperlakukan layaknya anak kandung, dan mertua pun dihormati seperti orang tua sendiri. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan yang erat dalam adat pernikahan.

11. Penyerahan kembali keris beserta barang lainnya kepada pihak perempuan



Gambar 4. 11 Mengembalikan Keris dan lain sebagainya kepada pihak perempuan

a. Denotasi

Keris, jas laki-laki, rokok, dan korek yang ditelakkkan disebuah nampan, diberikan ketika penjemputan sebelum prosesi arak-arakan yang digunakan untuk membantu jika ada rintangan yang menghalangi ketika menuju rumah pihak perempuan. Barang tersebut dikembalikan kembali kepada pihak perempuan setelah semua prosesi hampir selesai. hal ini menandakan bahwa semua prosesi Ulua Nang Bajawek sudah hampir selesai.

b. Konotasi

Pemberian benda-benda ini kepada pihak laki-laki sebelum arak-arakan melambangkan kesiapan menghadapi segala rintangan, baik dalam perjalanan fisik maupun dalam kehidupan rumah tangga yang akan dijalani. Pengembalian benda-benda tersebut kepada pihak perempuan menjelang diakhir prosesi menandakan bahwa seluruh tahapan adat telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini bukan hanya

menandakan akhir dari serangkaian prosesi, tetapi juga simbol penerimaan penuh dari keluarga perempuan terhadap pengantin laki-laki sebagai bagian dari keluarga mereka.

12. Pengantin dibawa menuju ke pelaminan



Gambar 4. 12 Induk Bako Mengiring Pengantin Menuju Pelaminan

a. Denotasi

Pada tahap ini, *Induk Bako* mengiring pengantin menuju pelaminan. Menandakan bahwa prosesi *Ulua Nang Bajawek* telah selesai dilaksanakan.

b. Konotasi

Secara konotatif, prosesi ini bukan sekadar mengantarkan ke pelaminan, tetapi memiliki makna simbolis yang lebih dalam di adat pernikahan *Ulua Nang Bajawe*. *Induk Bako*, yang merupakan sosok penting dari pihak keluarga ibu pengantin, berperan sebagai pendamping yang mengiringi pengantin dalam langkah terakhir menuju pelaminan, kehadirannya melambangkan restu, perlindungan, dan dukungan dari pihak keluarga besar.

Prosesi ini juga menjadi simbol bahwa pengantin telah melewati seluruh tahapan prosesi *Ulua Nang Bajawek*. Pelaminan, dalam konteks ini, bukan hanya tempat duduk untuk meneruma tamu, tetapi juga melambangkan singgasana kehormatan bagi kedua mempelai yang telah diterima dalam keluarga besar masing-masing. Dengan demikian, pengiringan menuju pelaminan bukan hanya menandai akhir dari prosesi yang telah dilakukan, tetapi juga menjadi awal dari babak baru dalam kehidupan rumah tangga mereka, penuh dengan harapan dan restu dari keluarga serta masyarakat.

4.2.3 Mitos dalam Prosesi *Ulua Nang Bajawek*

Prosesi *Ulua Nang Bajawek* pada adat pernikahan di Desa Koto Jayo bukan sekadar rangkaian acara, tetapi juga membentuk dan mempertahankan nilai budaya dalam masyarakat. Dalam analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, prosesi ini memiliki makna lebih dalam yang mencerminkan nilai budaya dan ideologi tertentu. Salah satu mitos yang terbentuk adalah mitos tentang peran gender, di mana laki-laki dipandang sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab atas ekonomi dan pengambilan keputusan, sementara perempuan lebih berperan dalam mengurus rumah tangga dan menjaga keharmonisan keluarga. Selain itu, terdapat mitos bahwa restu keluarga adalah syarat kebahagiaan pernikahan. Dalam prosesi ini, restu dari orang tua dan keluarga besar dianggap penting, sehingga kebahagiaan pasangan diyakini hanya terwujud jika mendapat persetujuan dari keluarga, *ninek nang bompek*, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan sekadar keputusan individu, tetapi juga tanggung jawab bersama dalam keluarga. Mitos lainnya adalah tentang keberlanjutan adat sebagai pengesahan pernikahan, dimana

aturan adat dianggap sama pentingnya dengan hukum negara dan agama dalam mengesahkan suatu pernikahan. Prosesi yang mengikuti adat memperkuat gagasan tradisi harus tetap dijaga sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, prosesi Ulua Nang Bajawek tidak hanya menjadi serangkaian tradisi adat, tetapi membuat nilai-nilai budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merumuskan bahwa setiap tahapan dalam prosesi adat pernikahan *Ulua Nang Bajawek* mengandung makna yang mendalam. Dari hasil analisis, peneliti menemukan sebelas makna, baik denotasi maupun konotasi, pada setiap tahapan prosesi tersebut. Selain itu, terdapat mitos yang juga menjadi bagian dari makna yang terkandung dalam prosesi ini.

SIMPULAN

Prosesi *Ulua Nang Bajawek* pada adat pernikahan adat Melayu Jambi di Desa Koto Jayo memiliki makna yang dalam. Setiap tahapan dalam prosesi ini, mulai dari penjemputan pengantin laki-laki, arak-arakan, pertunjukan silat, qasidah, papatah petitih serah terima pengantin, hingga pengiringan menuju pelaminan, mencerminkan perjalanan kehidupan pernikahan yang penuh kesiapan, penghormatan, tanggung jawab, tanggung jawab, dan kebersamaan antara dua keluarga besar.

Prosesi penjemputan pengantin laki-laki menandakan penghormatan dan kesiapan pihak perempuan dalam menerima pengantin laki-laki sebagai bagian dari keluarga. Arak-arakan adalah prosesi bagi pengantin laki-laki untuk melewati jika ada rintangan menuju rumah mempelai perempuan. Arak-arakan menjadi simbol perpindahan status sosial mempelai laki-laki dari seorang anak dalam keluarganya menjadi kepala rumah tangga. Pertunjukan silat dimaknai seperti “menyapu halaman hingga bersih” menandakan bahwa tidak ada lagi hambatan atau rintangan setelah perjalanan arak-arakan pengantin laki-laki yang telah dilakukan. Dalam hal ini mencerminkan kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan pernikahan, sedangkan qasidah lantunan syair yang merdu tidak hanya menciptakan suara khidmad, tetapi juga mempresentasikan nilai keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Prosesi serah terima pengantin mengukuhkan ikatan antar keluarga melalui petatah petitih yang memiliki makna suatu penyampaian perwakilan dari pihak laki-laki dan pihak perempuan, menandakan peralihan tanggung jawab dan penerimaan penuh pihak laki-laki ke dalam keluarga perempuan. Symbolisme kain panjang dalam prosesi penjemputan pengantin laki-laki oleh Induk Bako menggambarkan perlindungan dan dukungan dari keluarga terhadap pengantin perempuan dalam memasuki babak baru kehidupannya. Prosesi terakhir, yaitu pengiringan ke pelaminan, menegaskan bahwa rumah tangga dengan restu dan dukungan keluarga besar.

Dengan demikian, prosesi *Ulua Nang Bajawek* bukan sekadar sebuah prosesi dalam sebuah tradisi, tetapi juga menjadi refleksi nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. prosesi ini menekankan pentingnya kesiapan, penghormatan, dan kebersamaan dalam membangun ikatan keluarga dalam masyarakat Melayu Jambi di Desa Koto Jayo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, D. (2016). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 4 (1).
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat*. Gowa: Tallasa Media.

- Khoiri, A., & Iswatingsih, D. (2022). Analisis Tanda pada Adat Pernikahan Masyarakat Bugis-Bone Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Kusuma, P.K.N., & Nurhayati, I.K. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195-217.
- Lantowa,J. Marahayu, N.M. Khairussibiyani, M. (2023). Semiotika Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra. Sleman: CV Budi Utama.
- Lagarensen, B. E., Tombeng, M., Kadamehang, G., Londar,M. (2023). Analisis Upacara Adat perkawinan Taninbar Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kabupaten Maluku Barat. *Jurnal Ilmu Pariwisata*. 2964-4682.
- Manjato, A., Saputra., A.B. (2020). Kajian Struktural-Semiotik Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo. *Jurnal Lateralisasi*. (Vol.8, No.1)
- Muharromah, M. N., & Zaidah, N. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tradisi Siraman dalam Pernikahan Adat Jawa di Aksara Wedding Organizer Semarang. *Jurnal Ranah Research*. R2J, 6(5). <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i5>
- Nuraida, A., Hermansyah, T, Nasich (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda “Sawer Penganten” . *Jurnal Bimas Islam*, 16(1). [Jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi](http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi).
- Nurhayati, S., Fadlan, A., Syukri, A(2022). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Dolok Ilir I Kecamatan Dolok Batu Nanggar. *Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*. (Vol. 9, Issue 1).
- Patrisia, R., Cuesdeyeni, P., Nurachmana,. A., Diman, P., Misnawati. (2023). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Ngamuan Gunung Perak Pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan Di Kabupaten Barito Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau)* (Vol 2, No. 1)
- Purba, A. (2023). *Metodologi Penelitian*. Jambi : Komunitas Gemulun Indonesia.
- Rahma, M. P. (2022). Filosofis dan Nilai Nilai Keislaman Dalam Seloko Melayu Jambi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(3), 65–73.
- Sinaga. P.S., Djunaidi, B., Diani, I. (2021). Semiotika Umpasa Bahasa Batak Toba: Pendekatan Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1). <https://doi.org/10.33369/jik.12600>
- Yuliyani, A. P. (2023). Peran Hukum Adat dan Perlindungan Hukum Adat di Indonesia. In *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains* (Vol. 02, Issue 09).